

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Alqur'an Surah Yusuf dan Penerapannya di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Pangkep

Ahmad Yani^{1*}, Muhammad Tang¹, Usman Alwi¹

¹ STAI Al-Furqan Makassar, Indonesia

Corresponding Author  nasrul Khaeruddin1993@gmail.com^{*1}

ABSTRACT

Article Info

Article History:

Received

September 25,

2025 Revised

November 30,

2025

Accepted

December 30,

2025

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Yusuf serta mengkaji penerapannya di SMA Negeri 3 Pangkep. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan yang dipadukan dengan kajian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur, serta dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Surah Yusuf memuat sembilan nilai utama pendidikan karakter, yaitu sabar, jujur, pemaaf, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut membentuk kerangka pendidikan karakter yang komprehensif karena mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Implementasinya di SMA Negeri 3 Pangkep dilakukan secara sistematis melalui integrasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, layanan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua. Penerapan ini berkontribusi terhadap penguatan kedisiplinan, empati, tanggung jawab, dan integritas siswa, meskipun masih terdapat tantangan dalam konsistensi perilaku di luar pengawasan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa kisah Qur'ani, khususnya Surah Yusuf, merupakan media efektif dalam penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah.

Keywords: Pendidikan Karakter, Surah Yusuf, Al-Qur'an, SMA Negeri 3 Pangkep

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu isu strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Berbagai fenomena degradasi moral di kalangan peserta didik, seperti rendahnya disiplin, kurangnya kejujuran, perilaku tidak sopan, hingga kasus perundungan (*bullying*), menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek kognitif semata, tetapi juga dari pembentukan karakter dan akhlak peserta didik (Ashri Hidayati et al., 2024). Dalam konteks ini, pemerintah telah menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui kebijakan nasional, salah satunya melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Peraturan tersebut menegaskan bahwa tujuan PPK adalah membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia 2045 yang berjiwa Pancasila, melalui pengembangan Platform pendidikan nasional menempatkan pendidikan karakter sebagai inti atau jiwa utama (Muntu, 2025). Pelaksanaan Pendidikan Penguatan Karakter (PPK) didukung oleh partisipasi masyarakat melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal, dengan tetap menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Agung, 2017).

Menurut Thomas Lickona dalam Saiful & Rosnidarwati (2022) menjelaskan bahwa

pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan penanaman nilai moral, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai melalui tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Tetapi, pendidikan karakter mengandung dua makna utama. *Pertama*, karakter merujuk pada cara seseorang berperilaku. Apabila seseorang bertindak tidak jujur, bersikap kejam, atau menunjukkan sifat tamak, maka perilaku tersebut mencerminkan karakter yang buruk. Sebaliknya, apabila seseorang bersikap jujur dan gemar menolong, maka hal itu mencerminkan karakter yang terpuji. *Kedua*, karakter berkaitan erat dengan kepribadian (*personality*). Seseorang dapat disebut sebagai pribadi yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya selaras dengan norma dan prinsip moral yang berlaku (Ainissyifa, 2014). Definisi tersebut juga menegaskan pentingnya melibatkan peserta didik dalam berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk mengembangkan pemikiran kritis terhadap isu-isu etika dan moral, menumbuhkan komitmen serta loyalitas dalam berperilaku sesuai nilai-nilai etis dan moral, serta menyediakan ruang bagi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (Sudrajat, 2011). Dengan demikian, pendidikan karakter harus terintegrasi dalam proses pembelajaran, budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Perspektif Islam menekankan bahwa pendidikan karakter memiliki fondasi teologis yang kuat dan bersumber langsung dari Al-Qur'an. Salah satu surah yang kaya dengan nilai-nilai pendidikan karakter adalah Surah Yusuf. Surah ini tidak hanya menyajikan kisah historis Nabi Yusuf a.s., tetapi juga memuat nilai-nilai keteladanan seperti kesabaran, kejujuran, amanah, kerja keras, optimisme, pemaaf, tawakal, musyawarah, dan kekuatan spiritual melalui doa (Musdianti, 2018). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perjalanan hidup Nabi Yusuf a.s. ketika menghadapi pengkhianatan saudara-saudaranya, fitnah, penjara, hingga memperoleh kedudukan mulia di Mesir. Kisah ini menjadi model pembinaan karakter yang komprehensif karena menampilkan integrasi antara keteguhan iman dan kematangan emosional (Din Muhammad Zakariya & A'yun, 2026). Secara pedagogis, kisah dalam Surah Yusuf memiliki relevansi yang tinggi dalam pembentukan karakter peserta didik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), yang berada pada fase perkembangan remaja. Pada fase ini, peserta didik mengalami dinamika emosional, pencarian identitas, serta rentan terhadap pengaruh lingkungan social (Muktar, 2024). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai Qur'ani menjadi sangat penting sebagai fondasi pembentukan kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia.

Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan salah satu jenjang pendidikan yang penting guna menghasilkan lulusan yang baik secara pola pikir, budi pekerti, dan perilaku, sehingga mereka siap meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Tulrodia, 2019). Setiap sekolah tentu memiliki budaya sekolah dan strategi yang berbeda dalam mengupayakan agar proses pendidikan karakter dapat berhasil (Eni Indarwati, 2020). SMA Negeri 3 Pangkep sebagai salah satu lembaga pendidikan formal telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam visi dan program sekolah, yang menekankan terbentuknya peserta didik yang bertakwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia. Berbagai program pembiasaan seperti shalat berjamaah, doa sebelum pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran telah dilaksanakan. Disamping itu, hasil observasi melalui pengamatan dan tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti dengan Kepala Sekolah SMAN 3 Pangkep pada bulan November 2024, diketahui bahwa pada tahun 2024 SMA Negeri 3 Pangkep ditunjuk menjadi sekolah pionir yang menjalankan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa terintegrasi dalam mata pelajaran yang tertuang pada silabus dan RPP, serta dalam proses kegiatan pembelajaran sehari-hari. Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa juga dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan diri dan budaya di SMA Negeri 3 Pangkep. Namun demikian, berdasarkan observasi awal, masih ditemukan sejumlah permasalahan seperti masih terdapat

peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, sebagian peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, ada beberapa peserta didik yang berperilaku kurang sopan kepada beberapa guru baik pada saat pembelajaran maupun pada saat di lingkungan sekolah, dan tidak sedikit peserta didik yang malas dalam mengikuti ekstrakurikuler dan kegiatan yang di adakan oleh pihak sekolah serta perilaku yang belum sepenuhnya mencerminkan nilai karakter yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memerlukan penguatan berbasis sumber nilai yang lebih mendalam dan sistematis.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam Surah Yusuf serta relevansinya dengan implementasi di SMA Negeri 3 Pangkep menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi konsep pendidikan karakter yang terkandung dalam Surah Yusuf, tetapi juga menganalisis penerapannya dalam konteks pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an serta kontribusi praktis dalam penguatan implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah menengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif model deskriptif dengan desain studi lapangan (*field research*) yang dipadukan dengan kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berorientasi pada pemaparan secara deskriptif serta lebih menekankan penggunaan analisis dalam proses pengkajiannya (Wekke & Dkk, 2019). Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam al-Qur'an Surah Yusuf serta menganalisis implementasinya di SMA Negeri 3 Pangkep. Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk memahami pengalaman manusia dari perspektif subjektif. Pendekatan ini berusaha untuk menggabungkan sifat objektif dan subjektif yang ada dalam diri setiap pengkaji, karena teknik ini untuk memahami nilai-nilai pendidikan karakter di Surah Yusuf yang diterapkan di SMAN 3 Kabupaten Pangkep. Sumber data primer diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, serta peserta didik, sedangkan data sekunder berasal dari dokumentasi sekolah, literatur tafsir, dan referensi ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagaimana model Miles, Huberman, dan Saldana. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan kredibilitas melalui member check dan perpanjangan waktu pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Alqur'an Surah Yusuf

Hasil analisis terhadap Surah Yusuf menunjukkan bahwa kisah Nabi Yusuf a.s. mengandung konstruksi pendidikan karakter yang komprehensif dan integratif. Berdasarkan telaah terhadap ayat-ayat kunci serta rujukan tafsir, ditemukan sembilan nilai utama yang menjadi fondasi pendidikan karakter, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Sabar (*Sabr*).

Pendidikan karakter yang terkandung dalam surah yusuf mencakup Nilai sabar atau kesabaran, dimana nilai ini dikembangkan melalui modul pembelajaran tematik yang menugaskan

siswa membaca potongan-potongan Surah Yusuf, kemudian menulis refleksi pengalaman pribadi tentang menghadapi kesulitan akademik atau sosial. Di SMA Negeri 3 Pangkep, guru mengaitkan refleksi ini dengan rencana aksi. Misalnya, strategi belajar ketika gagal ujian sehingga sabar diartikan tak hanya sebagai menunggu tetapi sebagai tindakan proaktif yang terencana. Penekanan pada praktik konkret seperti ini sesuai dengan rekomendasi literatur pendidikan karakter kontemporer. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam al-Qur'an Surah Yusuf tentang Kesabaran (*Ash-Shabr*). Kesabaran (*ash-shabr*) merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam.

Nabi Ya'qub ketika menerima kabar bohong tentang Yusuf yang dimakan serigala. Ibnu Katsir dalam Sadiyah (2018) menafsirkan ayat ini sebagai bentuk kebohongan saudara-saudara Yusuf yang ingin menutupi perbuatan mereka, namun Nabi Ya'qub memilih bersabar dengan *ṣabr jamīl* (sabar yang indah), yaitu sabar tanpa keluh kesah. Doa Nabi Ya'qub menunjukkan keyakinan penuh bahwa hanya Allah yang mampu memberi pertolongan dan membongkar kebenaran. *Sabr jamīl* berarti kesabaran yang disertai kerelaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah (RIJALALLAH, 2024). Dengan demikian, ayat ini mengajarkan pentingnya bersabar, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, serta bertawakal kepada Allah ketika menghadapi musibah atau ketidakadilan. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kesabaran mencakup kemampuan menahan emosi, bersikap tabah menghadapi kesulitan, serta tetap berusaha mencari solusi tanpa putus asa.

2. Jujur (*Sidq*)

Nilai kejujuran dihadirkan melalui analisis narasi Yusuf tentang integritas bagaimana Yusuf menolak kesalahan dan tetap menjaga kebenaran. Praktik di sekolah mencakup kebijakan anti-plagiarisme, kontrak kelas tentang kejujuran akademik, dan penghargaan terhadap perilaku jujur dalam penilaian formatif. Di sini, teori perilaku (*behaviorism*) dan pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura dalam Wahyuni & Fitriani, (2022) bertemu, menjelaskan bahwa teladan (*role model*) guru dan sanksi/insentif organisasi sekolah sama-sama memperkuat norma. Oleh karena itu, kejujuran (*ash-shidq*) merupakan salah satu akhlak mulia yang diajarkan dalam kisah Nabi Yusuf 'alaihissalam. Nilai ini terlihat jelas pada peristiwa di mana Nabi Yusuf secara terbuka menjelaskan perihal dirinya, tidak menyembunyikan kebenaran, dan tetap berkata benar meskipun kondisinya sulit.

Ketika istri Al-Aziz mengakui kesalahannya, dan Nabi Yusuf menegaskan kejujurannya bahwa ia tidak bersalah. Kejujuran Nabi Yusuf menjadi pembeda antara orang yang mulia dan orang yang berkhianat, serta menjadi teladan bahwa kebenaran harus diungkap meskipun sebelumnya difitnah. Selain itu, pembuktian kebenaran Yusuf di hadapan raja, di mana para wanita mengakui bahwa mereka tidak menemukan kesalahan pada Yusuf, lalu istri Al-'Aziz sendiri mengaku sebagai pihak yang bersalah. Pengakuan ini menunjukkan keadilan ilahi bahwa kebenaran akan terungkap meskipun sebelumnya ditutupi oleh kebohongan, dan ini menjadi pelajaran agar tidak menuduh tanpa bukti (KHAIRUNNISA, 2020). Pengakuan istri Al-'Aziz tersebut menjadi bentuk *taubat* dan pengakuan dosa, serta penegasan akan kesucian dan kejujuran Yusuf. Berdasarkan paparan di atas dengan demikian, ayat ini mengajarkan nilai moral berupa pentingnya klarifikasi, pengakuan kesalahan, serta pembelaan terhadap kebenaran. Dalam konteks pendidikan karakter, kejujuran meliputi perilaku berkata benar, mengakui kesalahan, tidak menipu, dan bertindak sesuai fakta tanpa rekayasa.

3. Pemaaf (*al-'Afwu*)

Nilai pemaaf dalam Surah Yusuf tergambar jelas pada akhir kisah ketika Nabi Yusuf AS berkuasa di Mesir dan bertemu kembali dengan saudara-saudaranya yang dahulu berbuat zalim kepadanya. Memaafkan kesalahan orang lain meskipun memiliki kekuasaan untuk membalas adalah bentuk kemuliaan akhlak dan bukti keimanan yang kokoh. Sebab, puncak dari kemuliaan akhlak

Nabi Yusuf yang memilih memaafkan saudara-saudaranya meskipun mereka pernah menzhaliminya, seraya mendoakan ampunan bagi mereka. Oleh karena itu, ayat ini mengandung pelajaran tentang keutamaan memaafkan dengan hati yang lapang, yang mendatangkan rahmat Allah serta memperbaiki hubungan persaudaraan. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan nilai pemaaf, kasih sayang, dan upaya memulihkan hubungan yang rusak sebagai bagian dari akhlak seorang mukmin.

4. Kerja Keras

Nilai Pendidikan Karakter: Kerja Keras dalam Surah Yusuf. Kerja keras dalam perspektif Al-Qur'an dapat dimaknai sebagai sikap tekun, pantang menyerah, dan terus berusaha optimal dalam mencapai tujuan yang benar dan diridai Allah. Dalam Surah Yusuf, nilai kerja keras tercermin dalam beberapa peristiwa penting, di antaranya:

- a. Perjuangan Nabi Yusuf a.s. dalam menghadapi ujian hidup mulai dari fitnah, penjara, hingga mengelola persediaan pangan Mesir saat musim paceklik.
- b. Ketekunan Nabi Yusuf a.s. dalam mengelola amanah negara meskipun situasi sulit, beliau bekerja dengan strategi dan perencanaan matang untuk menyelamatkan rakyat dari kelaparan.
- c. Sikap pantang menyerah meski menghadapi pengkhianatan dan ujian berat, Nabi Yusuf tetap berusaha keras tanpa mengeluh dan selalu mengaitkan usahanya dengan tawakal kepada Allah.

Yusuf atas mimpi raja: ia memberikan strategi ekonomi berupa bercocok tanam selama tujuh tahun dengan penuh kesungguhan, menyimpan hasil panen di bulirnya agar tahan lama, lalu menggunakannya sedikit demi sedikit saat masa paceklik datang. Hal ini dapat menjadi contoh bahwa perencanaan dan manajemen pangan yang visioner, sekaligus mengajarkan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi masa sulit. Dengan demikian, ketiga ayat ini mengajarkan nilai perencanaan yang matang, kerja keras, pengelolaan sumber daya secara bijak, kesabaran menghadapi krisis, serta optimisme bahwa setelah kesulitan pasti datang kemudahan.

Nilai-nilai tersebut membentuk konstruksi pendidikan karakter yang menyentuh dimensi kognitif (pemahaman nilai), afektif (internalisasi emosi dan keyakinan), dan psikomotorik (implementasi tindakan nyata).

Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di SMA Negeri 3 Pangkep

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 3 Pangkep, peneliti mendapati bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan kisah Nabi Yusuf sebagai media pembelajaran untuk menanamkan nilai karakter sabar kepada siswa. Guru sering mengutip QS. Yusuf [12]:18, yang menggambarkan kesabaran Nabi Ya'qub ketika kehilangan putranya. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru mengajak siswa berdiskusi tentang bagaimana kesabaran Nabi Ya'qub dapat diaplikasikan ketika menghadapi kegagalan ujian atau konflik pertemanan. Hal ini terlihat dari respons siswa yang mulai menggunakan bahasa lebih santun saat menanggapi teman sekelas. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Pak Alif (2025), selaku guru PAI yang mengungkapkan bahwa:

“Surah Yusuf menjadi salah satu ayat favorit yang diajarkan dalam tema keteladanan Nabi. Kami menjelaskan bahwa Nabi Yusuf adalah contoh integritas moral yang tinggi, karena tetap menjaga kehormatan dirinya meskipun berada di bawah godaan Zulaikha. Kami menilai kisah ini sangat relevan dengan kondisi remaja SMA yang sedang mencari jati diri. Guru juga menekankan bahwa siswa perlu belajar mengatakan “tidak” pada ajakan negatif teman sebaya”.

Lebih lanjut berdasarkan dokumentasi RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa kurikulum PAI memuat surah Yusuf sebagai salah satu materi pembelajaran karakter pada semester genap. Dalam dokumen tersebut, tujuan pembelajaran mencakup penguatan nilai kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab siswa melalui telaah kisah Nabi Yusuf.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan Firdaus (2025) siswa kelas XI

menunjukkan bahwa:

“Nilai memaafkan yang diajarkan dalam Al-Qur’an surah Yusuf ayat 92, “*Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu),*” diimplementasikan di sekolah melalui budaya “saling memaafkan” setiap akhir pekan. Dalam kegiatan ini, siswa saling berjabat tangan dan meminta maaf atas kesalahan yang mungkin terjadi selama satu minggu penuh, baik sengaja maupun tidak sengaja. Praktik ini bukan sekadar formalitas, melainkan sarana mendidik siswa agar membiasakan diri membersihkan hati dan memperbaiki hubungan sosial. Banyak siswa mengaku merasa lebih nyaman belajar setelah kegiatan ini, karena suasana kelas menjadi lebih harmonis dan bebas dari ketegangan akibat konflik kecil. Dengan demikian, penerapan nilai memaafkan bukan hanya memperkuat ukhuwah antarsiswa, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sesuai dengan tujuan pendidikan karakter yang diamanatkan oleh kurikulum”.

Kemudian melalui kegiatan mentoring siswa baru memperlihatkan bahwa surah Yusuf digunakan sebagai materi untuk menanamkan nilai kejujuran. Guru mengingatkan siswa untuk menghindari perilaku mencontek dengan meneladani Nabi Yusuf yang jujur dalam menjelaskan mimpi raja. Lebih lanjut, selama pelaksanaan ujian memperlihatkan penurunan tingkat kecurangan akademik. Guru menyatakan bahwa hal ini merupakan hasil dari penerapan pembelajaran karakter berbasis surah Yusuf, yang menekankan kejujuran dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pernyataan Adsan (2025) selaku kepala sekolah SMA Negeri 3 Pangkep mengonfirmasi bahwa:

“Penerapan nilai-nilai karakter dari surah Yusuf menjadi bagian integral dari visi sekolah yang berkomitmen mencetak lulusan berakhlak mulia. Kepala sekolah menegaskan bahwa program ini bukan hanya sekadar inisiatif tambahan, tetapi merupakan strategi utama dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi *berakhlak mulia*. Nilai kesabaran, kejujuran, pemaaf, dan keteguhan menjaga kehormatan yang diteladankan Nabi Yusuf diintegrasikan dalam berbagai kegiatan sekolah mulai dari pembelajaran PAI, kegiatan ekstrakurikuler, hingga pembiasaan harian seperti doa bersama, program anti-bullying, dan saling memaafkan di akhir pekan. Dengan cara ini, sekolah berupaya memastikan bahwa setiap siswa tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menjadi bagian dari masyarakat yang berintegritas. Program ini sekaligus menjadi wujud nyata harmonisasi antara pendidikan agama Islam dengan kebijakan nasional, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkepribadian luhur”.

Berdasarkan modul PAI menunjukkan bahwa siswa diberikan proyek pembuatan poster bertema nilai karakter surah Yusuf. Poster tersebut dipajang di koridor sekolah sehingga menjadi penguat visual bagi siswa. Disisi lain di kantin memperlihatkan adanya perubahan perilaku siswa yang lebih disiplin mengantre dan membayar sesuai harga. Guru mengaitkan perubahan ini dengan nilai amanah yang diajarkan Nabi Yusuf ketika dipercaya menjadi bendahara Mesir. Kemudian saat apel pagi mencatat bahwa guru piket mengajak siswa merenungkan doa Nabi Ya’qub yang sabar dan penuh pengharapan, untuk menanamkan nilai optimisme. Hal ini sebagaimana dalam pernyataan Pak Alif (2025), menyebutkan bahwa:

“Siswa yang terlibat dalam pelanggaran tata tertib tidak hanya diberi sanksi administratif, tetapi juga diminta membuat esai reflektif tentang bagaimana seharusnya mereka bersikap jika meneladani Nabi Yusuf. Dalam esai tersebut, siswa diajak untuk merenungkan kesabaran Nabi Yusuf menghadapi fitnah, keteguhannya menjaga kehormatan, dan kemampuannya memaafkan orang yang menyakitinya. Proses menulis ini menjadi sarana internalisasi nilai tanggung jawab, karena siswa tidak hanya mengakui kesalahan mereka, tetapi juga merumuskan langkah perbaikan perilaku berdasarkan teladan Qur’ani. Guru kemudian mendiskusikan isi esai dengan

siswa untuk memastikan refleksi mereka benar-benar dipahami dan dapat diaplikasikan. Pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa setiap pelanggaran memiliki konsekuensi, tetapi juga merupakan kesempatan untuk belajar dan memperbaiki diri. Dengan cara ini, pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Lebih lanjut, laporan penilaian karakter memperlihatkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran surah Yusuf menunjukkan peningkatan skor kedisiplinan dan empati terhadap teman. Disisi lain, kegiatan OSIS mencatat bahwa pengurus membuat program “Hari Jujur” setiap bulan, di mana siswa diminta melaporkan barang hilang yang ditemukan. Program ini terinspirasi dari nilai integritas Nabi Yusuf. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fajruddin (2025) selaku ketua OSIS SMA Negeri 3 Pangkep mengungkapkan bahwa:

Kami mengadakan lomba ceramah dengan tema surah Yusuf sebagai salah satu cara kreatif untuk memotivasi siswa menyampaikan pesan moral kepada teman-teman mereka. Dalam kegiatan ini, siswa diminta menyiapkan materi ceramah yang mengangkat nilai-nilai seperti kesabaran, kejujuran, keteguhan menjaga kehormatan, dan sikap pemaaf yang diteladankan Nabi Yusuf. Lomba ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut, karena mereka harus memahami terlebih dahulu isi surah sebelum menyampaikannya. Selain itu, mendengarkan teman sebaya yang berceramah membuat pesan moral lebih mudah diterima, karena bahasa yang digunakan lebih akrab dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, mengasah keberanian siswa, dan menumbuhkan rasa percaya diri, sekaligus memperkuat budaya sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter Islami.

Selain itu, mading sekolah menunjukkan adanya rubrik “Hikmah Yusuf” yang menampilkan kutipan ayat dan nilai karakter setiap minggu. Hal ini membantu siswa mengingat pesan moral sepanjang tahun ajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan Syntia (2025) mengungkapkan bahwa:

“Kami merasa nilai kerja keras yang diteladankan Nabi Yusuf memberikan motivasi besar bagi kami saat menghadapi Ujian Akhir Sekolah. Kisah perjuangan Nabi Yusuf mulai dari menghadapi kedengkian saudara-saudaranya, kesulitan di penjara, hingga akhirnya diangkat menjadi penguasa Mesir mengajarkan bahwa setiap kesulitan bisa dilalui dengan ketekunan dan tawakal kepada Allah. Hal ini membuat kami lebih bersemangat belajar, meskipun jadwal persiapan ujian sangat padat. Kami belajar mengatur waktu, mengulang pelajaran dengan tekun, dan tetap sabar menghadapi rasa lelah, karena yakin usaha keras akan berbuah hasil yang baik. Sikap ini juga membantu kami menjaga fokus dan tidak mudah menyerah ketika mengalami kesulitan memahami materi. Dengan demikian, nilai kerja keras Nabi Yusuf bukan hanya menjadi cerita inspiratif, tetapi benar-benar menjadi pegangan dalam menghadapi tantangan akademik dengan penuh optimisme.

Perhatikan gambar:



Bentuk Kejujuran dalam ujian yang Diimpementasikan

Berdasarkan seluruh data, dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan karakter dari surah Yusuf di SMA Negeri 3 Pangkep berjalan sistematis melalui beberapa strategi utama, yaitu:

1. Integrasi dalam Proses Pembelajaran

Integrasi karakter dalam pembelajaran berarti nilai karakter diajarkan bukan sebagai tambahan, melainkan terpadu dengan kompetensi akademik (Ismunandar, 2022). Di SMA Negeri 3 Pangkep, guru PAI, Bahasa Indonesia, dan PKn menggabungkan cerita Yusuf sebagai teks pusat ketika membahas moral, etika sosial, dan tanggung jawab, sehingga siswa tidak hanya tahu kisah, tetapi dipancing berpikir moral dan menerapkannya dalam konteks pribadi. Dengan demikian, siswa memperoleh pemahaman moral bukan hanya melalui hafalan, tetapi melalui analisis narasi yang menuntut mereka untuk menghubungkan isi cerita dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memanfaatkan strategi pembelajaran berbasis teks (*text-based learning*) dan pendekatan tematik yang memungkinkan keterpaduan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Guru Bahasa Indonesia menggunakan kisah nabi Yusuf sebagai bahan analisis unsur intrinsik cerita, seperti alur, tokoh, dan konflik, sehingga siswa mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus memahami nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Guru PKn menyoroti aspek tanggung jawab dan musyawarah yang muncul dalam narasi Yusuf, misalnya ketika saudara-saudara Yusuf berdiskusi sebelum memutuskan tindakan terhadapnya.

Selain itu, Guru memfasilitasi sesi tanya jawab yang mengarahkan siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi dengan kisah Yusuf, misalnya tentang bagaimana bersikap jujur ketika menghadapi godaan atau tekanan teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi menjangkau ranah afektif dan psikomotorik, yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter nasional. Penelitian terbaru oleh Nurfatimah & Rasyidi (2026) mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis kisah-kisah Al-Qur'an dapat meningkatkan empati, keterampilan sosial, dan pengendalian diri siswa. Integrasi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak harus diajarkan secara terpisah, melainkan dapat menjadi bagian utuh dari pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Temuan ini memperkuat argumen bahwa Surah Yusuf, dengan kandungan nilai moral yang kaya, dapat menjadi media strategis untuk pendidikan karakter di sekolah menengah.

2. Pembiasaan Budaya Sekolah

Budaya sekolah merupakan faktor krusial dalam memperkuat internalisasi nilai karakter siswa karena membentuk lingkungan yang konsisten dan mendukung pembelajaran moral secara terus-menerus (Hidayati et al., 2026). Budaya sekolah di SMAN 3 Pangkep mendukung internalisasi

karakter melalui pembiasaan doa bersama, penerapan tata tertib, dan keteladanan guru. Lingkungan sekolah yang konsisten mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai religius, moral, dan sosial sebagai bagian dari identitas sehari-hari, sekaligus memperkuat kohesi sosial antar-siswa. Budaya sekolah menjadi faktor penting yang memperkuat internalisasi nilai karakter. Budaya sekolah di SMAN 3 Pangkep mencakup rutinitas seperti apel pagi dengan pembacaan ayat/narasi Yusuf, doa bersama, pembiasaan salam dan ucapan sopan, penghargaan terhadap siswa yang menunjukkan karakter baik, dan penalti atau konsekuensi terhadap pelanggaran karakter. Budaya ini membuat nilai karakter menjadi bagian dari keseharian siswa, tidak hanya dalam kelas. Penanaman budaya sekolah ini membantu siswa memahami hubungan antara nilai yang diajarkan di kelas, pengalaman di kegiatan ekstrakurikuler, dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran karakter menjadi holistik dan berkelanjutan (Lado & Windarti, 2024). Dengan demikian, penanaman budaya sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengingat formal terhadap aturan dan norma, tetapi juga sebagai mekanisme pembelajaran nilai secara holistik, di mana siswa dapat melihat keterkaitan antara nilai yang diajarkan di kelas, pengalaman praktis melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan penerapannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Lingkungan sekolah yang kondusif seperti ini berperan penting dalam memastikan bahwa internalisasi karakter berlangsung berkelanjutan, menyatu dengan pengalaman personal siswa, dan membentuk perilaku yang konsisten dan adaptif dalam berbagai konteks kehidupan.

3. Bimbingan Konseling

Bimbingan Konseling (BK) menggunakan kisah Nabi Yusuf sebagai media nasihat bagi siswa yang menghadapi konflik interpersonal atau masalah pribadi. Strategi ini menekankan pengembangan kecerdasan emosional, ketahanan psikologis, dan kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif. Guru BK menyesuaikan narasi kisah dengan konteks pengalaman siswa, sehingga pembelajaran moral menjadi lebih personal dan aplikatif (Ismail, 2023). Dari perspektif psikologi, kisah Yusuf sarat dengan contoh pengelolaan emosi, seperti kesabaran menghadapi fitnah, pengendalian diri dalam godaan, serta kemampuan mengelola rasa iri dan cemburu (Harefa, 2022). Strategi ini mendukung pengembangan kecerdasan emosional siswa, membantu mereka mengenali dan mengatur perasaan dalam situasi nyata, serta meningkatkan ketahanan psikologis (Khairi et al., 2025). Dengan demikian, narasi Nabi Yusuf tidak hanya menjadi bahan moral, tetapi juga media pembelajaran psikologis yang memungkinkan siswa menginternalisasi strategi coping yang efektif, meningkatkan kesadaran emosional, dan membangun daya tahan mental terhadap tekanan sosial maupun konflik interpersonal.

Perspektif konseling melalui kisah Nabi Yusuf dapat dimanfaatkan melalui pendekatan naratif dan integrasi dimensi spiritual. Konseling naratif berfokus pada bagaimana individu merekonstruksi pengalaman hidupnya melalui cerita, mengubah narasi negatif menjadi positif, dan memperkuat citra diri. Kisah Yusuf menyediakan kerangka narasi yang memungkinkan siswa menempatkan pengalaman pribadi mereka dalam konteks moral dan spiritual, sehingga masalah yang mereka hadapi misalnya konflik dengan teman sebaya, penolakan sosial, atau perundungan dapat dianalisis dan diselesaikan dengan perspektif yang lebih konstruktif (Narti et al., 2025). Dengan demikian, integrasi narasi Yusuf dalam BK memungkinkan pencapaian tujuan konseling yang holistik: pengembangan kecerdasan emosional, ketahanan psikologis, kemampuan penyelesaian konflik, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual siswa secara bersamaan. Kisah Nabi Yusuf dalam BK tidak hanya menjadi media nasihat, tetapi juga sarana holistik untuk mengembangkan kecerdasan emosional, ketahanan psikologis, kemampuan menyelesaikan masalah secara konstruktif, serta internalisasi nilai moral dan spiritual, sehingga mendukung pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

4. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial

Kegiatan ekstrakurikuler, seperti lomba, pramuka, dan kegiatan OSIS, menjadi arena praktis untuk menanamkan nilai karakter. Melalui partisipasi aktif, siswa mempraktikkan kerja keras, musyawarah, dan disiplin. Pendekatan ini memungkinkan nilai yang diperoleh di luar kelas “*spill over*” ke interaksi sosial sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dari perspektif psikologi perkembangan, keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan tersebut meningkatkan kompetensi sosial, kemampuan kerja sama, dan pengendalian diri, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan ketekunan melalui pengalaman belajar berbasis aktivitas (Handayani et al., 2024). Pendekatan pendidikan karakter menekankan bahwa nilai-nilai seperti kerja keras, disiplin, musyawarah, dan kepemimpinan tidak cukup diajarkan secara teoritis di kelas, tetapi harus dipraktikkan secara nyata di berbagai situasi sosial (Maqbulah et al., 2025). Kegiatan ekstrakurikuler memungkinkan terjadinya efek “*spill over*”, di mana nilai yang diperoleh dalam konteks kegiatan terapan turut memengaruhi perilaku siswa dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga, sehingga internalisasi nilai menjadi lebih menyeluruh dan alami. Selain itu, kajian sosiologi pendidikan menekankan bahwa keterlibatan dalam organisasi atau kegiatan kolektif menumbuhkan kemampuan musyawarah, empati, dan solidaritas, karena siswa belajar menghargai pendapat teman sebaya, mengambil keputusan bersama, dan menghadapi konsekuensi dari tindakan kelompok (Toron, 2024). Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya sarana pengembangan bakat atau prestasi, tetapi juga media strategis dalam pendidikan karakter yang holistik, di mana siswa belajar menerapkan nilai moral dan sosial secara langsung dan berkelanjutan dalam kehidupan nyata.

5. Dukungan Orang Tua

Dukungan orang tua juga memainkan peran strategis dalam proses internalisasi karakter. Komunikasi yang harmonis antara sekolah dan keluarga, serta keterlibatan orang tua dalam memantau dan membimbing anak, memungkinkan nilai-nilai yang diperoleh di sekolah dapat diperkuat di rumah. Hal ini menciptakan konsistensi dalam pendidikan karakter, sehingga siswa mengalami pembelajaran yang berkesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi dengan orang tua dilakukan melalui pertemuan rutin untuk memastikan pembinaan karakter berlanjut di rumah. Pendekatan ini menekankan konsistensi nilai antara sekolah dan keluarga, memperkuat efektivitas program karakter, dan membangun ekosistem pendidikan yang harmonis (Maulida et al., 2025). Orang tua diikutsertakan melalui komunikasi rutin tentang perkembangan karakter siswa (rapor karakter), workshop parenting yang membahas nilai-nilai dari Surah Yusuf, serta tugas-rumah yang meminta siswa melaporkan aktivitas karakter kepada orang tua. Orang tua menjadi pendukung dan penguat di rumah, sehingga nilai yang ditanam di sekolah tidak bertentangan dengan lingkungan rumah. Meskipun demikian, masih ditemukan tantangan seperti keterlambatan siswa, kurangnya kedisiplinan, dan belum optimalnya pengawasan ibadah pribadi siswa di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Dukungan orang tua menjadi elemen strategis dalam pembentukan karakter yang holistik, karena memperkuat integrasi antara pembelajaran di sekolah, pengalaman praktis dalam kegiatan sosial, dan penerapan nilai moral dalam konteks kehidupan nyata, sehingga siswa mengalami internalisasi nilai secara berkesinambungan dan menyeluruh.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di sekolah bersifat sistematis dan terintegrasi melalui pembelajaran, Bimbingan Konseling, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, dan dukungan orang tua. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pemahaman nilai secara teoritis, tetapi juga penerapan praktis yang nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan strategi yang holistik dan interdisipliner, siswa dapat mengembangkan kecerdasan emosional, ketahanan

psikologis, kemampuan sosial, serta nilai moral dan spiritual secara menyeluruh, sehingga pembentukan karakter berlangsung efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa konsep dan penerapan pendidikan karakter berbasis surah Yusuf di SMA Negeri 3 Pangkep sejalan dengan teori pendidikan karakter Islami. Nilai-nilai yang ditekankan meliputi sabar, jujur, pemaaf, kerja keras, yang telah diinternalisasi melalui pembelajaran berbasis kisah, praktik langsung, dan penguatan budaya sekolah. Hal ini mendukung penelitian yang menyebutkan bahwa kisah Qur'ani merupakan media paling efektif untuk mengajarkan moral remaja karena bersifat naratif dan inspiratif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Surah Yusuf mengandung konstruksi pendidikan karakter yang komprehensif, integratif, dan relevan dengan kebutuhan pembinaan remaja di tingkat Sekolah Menengah Atas. Nilai-nilai utama yang teridentifikasi sabar, jujur, pemaaf, dan kerja keras membentuk kerangka pendidikan karakter yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Kisah Nabi Yusuf a.s. tidak hanya menyajikan narasi historis, tetapi menghadirkan model keteladanan moral yang aplikatif dalam menghadapi konflik, godaan, ketidakadilan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, Surah Yusuf memiliki legitimasi teologis sekaligus relevansi pedagogis dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai Qur'ani. Implementasi nilai-nilai tersebut di SMA Negeri 3 Pangkep menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Surah Yusuf telah dijalankan secara sistematis dan terintegrasi. Integrasi dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, layanan bimbingan konseling, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan orang tua membentuk ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai. Pendekatan berbasis kisah (narrative-based learning) terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran moral, kedisiplinan, empati, serta tanggung jawab siswa. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kedisiplinan dan konsistensi perilaku di luar pengawasan sekolah, secara umum program ini menunjukkan dampak positif terhadap penguatan karakter siswa. Secara teoretis, temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kisah-kisah Al-Qur'an merupakan media strategis dalam pendidikan karakter Islami karena memiliki daya inspiratif, emosional, dan reflektif yang kuat. Secara praktis, penelitian ini memberikan model implementatif yang dapat direplikasi di lembaga pendidikan lain dengan melakukan penyesuaian kontekstual. Kedepan, penelitian lanjutan dapat mengembangkan instrumen evaluasi kuantitatif untuk mengukur efektivitas internalisasi nilai secara longitudinal, serta mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Qur'ani dengan pendekatan pedagogi digital guna memperluas jangkauan dan keberlanjutan pendidikan karakter di era kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. (2017). PERAN FASILITATOR GURU DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK). *PERSPEKTIF Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/PIP.312.6>
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 08(01), 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Ashri Hidayati, Achmad Saefurrijal, Iskandar Mirza, & Yefi Ardyanti. (2024). Dimensi Etika dalam Pendidikan Berbasis Al-Qur'an: Pengembangan Karakter dan Pembentukan Moral dalam Mengatasi Perundungan di Kalangan Pelajar Muslim. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 29–43. <https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i1.3436>
- Din Muhammad Zakariya, & A'yun, R. Q. (2026). KOMPONEN PENDIDIKAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN SURAT YUSUF. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan*, 9(1), 45–54. <https://doi.org/10.62750/r8bjkc87>

- Eni Indarwati. (2020). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(2), 163–174. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/mmp.v3i2.4438>
- Handayani, R., Putri, E., Surya, A., & Syahti, M. N. (2024). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 02(02), 352–356. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jpdsd>
- Harefa, A. M. (2022). *Self-Healing Dalam Al-Qur'an (Analisis Psikologi Dalam Surat Yūsuf)*. FU.
- Hidayati, P. A., Puspitasari, C. D., & Setyawan, A. (2026). Internalisasi Nilai Karakter Disiplin Pada Siswa Sekolah Dasar. *BILDUNG: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 1–8. <https://journal.bihacendekia.com/bjip/article/view/28>
- Ismail, Z. (2023). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menguatkan Moral Karakter Siswa Dengan Metode Narasi. *Pencerahan: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 68–78. <http://www.jurnalpencerahan.org/index.php/jp/article/view/84>
- Ismunandar, A. (2022). Integritas Interkoneksi Profesionalisme Pendidik dan Implementasi Pendidikan Karakter. *JIAI: Jurnal Ilmu Agama Islam*, 3(2), 34–49. <http://journal.uml.ac.id/TL>
- Khairi, M., Widayati, R., & Ariyadi, S. (2025). The Spirituality and Psychological Resilience of Prophet Yusuf (AS) in Fī Zilāl al-Qur'ān: A Thematic Interpretation. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 8(1), 208–222.
- KHAIRUNNISA, F. (2020). *KESAKSIAN AHLI DALAM AL-QUR'AN (TELAAH KISAH NABI YŪSUF DAN ZULAIKHA DALAM QS YŪSUF [12]: 24-35)*. Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lado, O. U., & Windarti, M. T. (2024). Peran Guru Kristen dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Multikultural. *Journal New Light*, 2(2), 68–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.62200/newlight.v2i2.129>
- Maqbulah, A., Sari, Y. N., Budiana, I., Dewi, R. R. V. K., Sukorini, R. S., Yosepin, P., & Hasanah, T. (2025). *Pendidikan Karakter*. Azzia Karya Bersama.
- Maulida, N., Hikmah, N., & Faelasup. (2025). Analisis Konsep, Nilai, dan Strategi Efektif dalam Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran PAI. *Juperan: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 458–469. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/905>
- Muktar, M. (2024). Penurunan Intensitas Pendidikan Islam terhadap Fluktuasi Emosional pada Remaja Usia Pertengahan. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 121–133. <https://doi.org/10.52029/ipjie.v2i2.255>
- Muntu, G. A. (2025). *Pendidikan Karakter Peserta Didik: Membentuk Dan Membangun Karakter Peserta Didik Di Abad 21*. PT. Adab Indonesia.
- Musdianti, R. (2018). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Yusuf As (Telaah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*. Universitas Islam Indonesia.
- Narti, W., Ramadan, M. P., Mulyawan, G., Jannah, M., Patalatu, J. S., Fatina, A. R., Budiman, A. A., Dewi, D. K., & Damayanti, E. S. (2025). *PSIKOLOGI ANAK DAN REMAJA DALAM KONTEKS PENDIDIKAN* (Y. Novita (ed.)). CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Nurfatimah, S., & Rasyidi. (2026). Integrasi Literasi Al- Qur ' an dan Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Islam. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 11803–11811.
- Nurul Wahyuni, & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>

- RIJALALLAH, R. J. L. (2024). *MENEMUKAN MUATAN ŞŪFĪ ISYARĪ DALAM TAFSIR ALQUR'ĀN AL-AZĪM KARYA AL-TUSTARĪ (STUDI TEMATIK AYAT-AYAT SABAR)*. UIN Suska Riau.
- SADIYAH, L. H. (2018). *KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Surah Yusuf Ayat 7-21 Menurut Tafsir Ringkas Kemenag RI dan Tafsir Ibnu Katsir)*.
- Saiful, H. Y., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Toron, V. B. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. CV. Ruang Tentor.
- Tulrodia, D. (2019). *Motivasi Lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) Melanjutkan Studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup*. IAIN Curup.
- Wekke, I. S., & Dkk. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*. CV. Adi Karya Mandiri.